

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia diatur oleh Undang-Undang. UU No 20 Tahun 2003 menetapkan standar pendidikan nasional di Indonesia, menyatakan bahwa "Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran." Akibatnya, kami melihat inovasi dalam proses pendidikan. Inovasi pendidikan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perubahan yang dilakukan dalam sistem pendidikan. Ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan setiap elemen pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai dengan lebih baik (Illahi, 2020). Karena itu, berbagai komponen pendidikan terus diperbarui. Ini termasuk kurikulum, profesionalisme guru, metode dan strategi pembelajaran, evaluasi pendidikan, dan sarana dan prasarana (Kadi & Awwaliyah, 2017).

Pendidikan yang diatur dalam undang-undang bertujuan untuk meningkatkan kehidupan bangsa dengan menggunakan nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman hidup. Dalam pendidikan, nilai-nilai Islam sangat penting karena tanpanya, tidak mungkin membentuk orang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta faktor lainnya. Orang-orang tahu bahwa nilai-nilai Islam memiliki peran besar dalam pendidikan, terutama di Indonesia, di mana sebagian besar masyarakatnya beragama Islam.

Menurut (Nurdin, 2014) Nilai-nilai keislaman terdiri dari nilai-nilai religius yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT serta mengamalkan sunah-sunah Rasulullah SAW. Dengan demikian, nilai-nilai ini dapat membentuk seseorang menjadi muslim yang lebih baik terhadap Tuhannya, orang lain, bangsa, dan negara.

Meskipun demikian, Islam sangat memperhatikan pendidikan. Bahkan wahyu pertama adalah tentang pendidikan. Dengan kata lain, membaca, menulis, mengkaji, dan menyertakan apa pun dengan nama Allah (Bismillah). Ini menunjukkan betapa pentingnya agama Islam untuk pendidikan selain nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis. Akibatnya, perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengamati dan menemukan informasi yang dapat digunakan dan diterapkan dalam pembelajaran. Salah satu bukti tersebut terkandung dalam Al-Qur'an surat al-Alaq ayat 1 sampai 5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: “Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang mencipta. Yang telah menciptakan manusia dari ‘alaq. Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah. Yang mengajarkan dengan pena. Mengajarkan manusia apa yang belum diketahui(nya)”.

Sejarah adalah bagian penting dari kehidupan kaum muslimin dari masa ke masa. Sejarah menghubungkan masa lalu dan masa kini, dan

menjadi tempat belajar bagi generasi penerus untuk melihat masa lalu, memikirkan masa kini, dan memikirkan masa depan. Kitab suci Al-Qur'an memberikan pedoman hidup bagi umat Islam dan meminta mereka untuk mempelajari sejarah. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Yusuf ayat 111 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (Al-Qur'an, 2014)

Ayat diatas menjelaskan bahwa kisah masa lalu memiliki pelajaran untuk dipelajari, terutama bagi mereka yang ingin belajar tentang tindakan yang benar atau salah. Jika kisah masa lalu menunjukkan hal-hal yang buruk, kisah tersebut dapat menjadi pelajaran untuk tidak mengulanginya di masa depan.

Salah satu madrasah yang paling populer di kota Medan adalah Madrasah Aliyah Negeri 1. Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan merasa sangat penting untuk mengajarkan dan mendidikkan nilai-nilai Islam kepada peserta didiknya karena mata pelajaran Islam sangat penting dan wajib bagi mereka. Oleh karena itu, madrasah mengembangkan, menerapkan, dan

mengevaluasi nilai-nilai Islam untuk peserta didiknya. Para guru percaya bahwa nilai-nilai keislaman sangat membantu peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan belajar disiplin. Namun, peneliti melihat fakta di lapangan bahwa banyak guru yang sudah menanamkan nilai-nilai Islam dalam kelas maupun di luar kelas.

Menurut peneliti, ada beberapa nilai-nilai keislaman yang dapat dimasukkan ke dalam pelajaran sejarah di MAN 1 Medan. Nilai-nilai ini termasuk nilai-nilai keteladanan yang dapat dipelajari dari kisah tokoh-tokoh sejarah Islam, nilai rasa terima kasih yang dapat dipelajari dari sejarah kebangkitan dan kejayaan Islam di masa lalu, nilai semangat ilmiah yang ditunjukkan oleh para ilmuwan Muslim di masa lalu, dan nilai persatuan yang dapat dipelajari dari kisah perpecahan umat diharapkan bahwa peserta didik MAN 1 Medan akan menjadi muslim yang lebih baik dengan memasukkan nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran sejarah.

Peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang nilai-nilai keislaman ini karena bukan materi keislaman yang perlu diteliti, tetapi kebiasaan Islam yang diterapkan di sekolah atau madrasah menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman di sekolah tersebut memiliki masalah. Karena itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **"Implementasi Nilai-nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Sejarah Di MAN 1 Medan"**.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Implementasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran sejarah.
- b. Pentingnya pembelajaran sejarah dan nilai-nilai keislaman.
- c. Tantangan dalam menerapkan integrasi nilai-nilai keislaman.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, untuk membuat penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang, peneliti membatasi cakupan penelitian hanya pada Implementasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Sejarah di MAN 1 Medan, berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang ditentukan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran sejarah dengan nilai-nilai keislaman di MAN 1 Medan?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran sejarah dengan nilai-nilai keislaman di MAN 1 Medan?
3. Bagaimana pemahaman nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran sejarah di MAN 1 Medan?
4. Apa Kendala dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi pembelajaran sejarah dengan nilai-nilai keislaman di MAN 1 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Setiap Penelitian yang dilakukan tentu memiliki tujuan, demikian pula halnya dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi proses perencanaan pembelajaran sejarah dengan nilai-nilai keislaman di MAN 1 Medan.
2. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran sejarah dengan nilai-nilai keislaman di MAN 1 Medan
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pemahaman nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran sejarah di MAN 1 Medan.
4. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi pembelajaran sejarah dengan nilai-nilai keislaman di MAN 1 Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya mengenai bagaimana nilai-nilai keislaman dimasukkan ke dalam pelajaran sejarah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang prinsip-prinsip keislaman dan bagaimana mereka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru sejarah di MAN 1 Medan memasukkan nilai-nilai keislaman ke dalam pelajaran mereka.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam mengembangkan kurikulum dan silabus sejarah yang mengintegrasikan prinsip-prinsip keislaman.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk menjadi calon pendidik yang terampil dan inovatif, penelitian ini dapat menambah wawasan dan keterampilan.

BAB II

KAJIAN TEORITIS, PENELITIAN RELEVAN DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Teoritis

1. Implementasi

Secara umum Implementasi dalam kamus besar Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah suatu implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

Pelaksanaan atau Implementasi dari suatu kebijakan atau program merupakan rangkaian pilihan yang kurang lebih berhubungan (termasuk keputusan untuk bertindak) yang dibuat oleh badan dan pejabat pemerintah yang diformulasikan dalam bidang-bidang baik kesehatan, kesejahteraan sosial, ekonomi, administrasi, dan lain-lain.

Implementasi merupakan aspek penting dalam keseluruhan proses kebijakan dan merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu dengan sarana dan prasarana tertentu dan dalam urutan waktu tertentu. Pada dasarnya implementasi kebijakan adalah upaya untuk

mencapai tujuan yang sudah ditentukan melalui program-program agar dapat terpenuhi pelaksanaan kebijakan itu (Haji, 2020).

2. Nilai-Nilai Keislaman

Nilai-nilai keagamaan terdiri dari segala perilaku yang menjadi dasar dari nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islami diciptakan atau dibentuk dengan tujuan untuk menyebarkan nilai-nilai agama sehingga penghayatan dan pengamalan ajaran agama dapat berjalan dengan baik di masyarakat.

Nilai-nilai Islam yang melandasi moralitas (akhlak) adalah nilai-nilai yang dimaksudkan untuk dibentuk atau diwujudkan dalam individu muslim agar lebih fungsional dan aktual. Nilai-nilai ini adalah sistem nilai yang dijadikan rujukan masyarakat tentang bagaimana cara berperilaku secara lahiriah dan batiniah manusia. Nilai-nilai ini adalah moralitas yang diajarkan agama Islam. Menurut perspektif Islam, hal-hal berikut harus ditanamkan pada anak:

a. Nilai 'Aqidah '

Aqidah adalah pendidikan keimanan yang mencakup aspek keyakinan atau ideologi Islam. (Samrin, 2015). Arti "aqidah" mengacu pada beberapa tingkatan kepercayaan seseorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam. Kepercayaan terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-Nya, hari akhir, dan qadha qadar Allah adalah antara pokok-pokok keimanan Islam (Umar, 2011).

Dalam ajaran Islam, hanya aqidah tidak mencukupi. Artinya, tidak cukup jika seorang muslim hanya percaya kepada Allah tanpa percaya pada kekuatan dan keagungannya. Karena agama bukanlah semata-mata kepercayaan (belief), tetapi juga harus dibarengi dengan amal saleh (good action), pelanggaran peraturan tidak menunjukkan kepercayaan kepada Allah (Lubis, 2021). Baik iman dan ucapan mengisi hati, dan perbuatan mengisi gerak hidup. Sebagai contoh, kedatangan Nabi Muhammad SAW bukanlah semata-mata mengajarkan "aqidah saja," tetapi juga mengajarkan jalan hidup, tindakan, dan menjauhi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa iman adalah nilai pertama yang ditanamkan pada anak-anak karena mereka masih berpikir imajinasi dan imitatif. Peran orang tua sangat memengaruhi iman anak-anak dengan mengajarkan mereka siapa Tuhan, sifat-Nya, dan tanggung jawab manusia terhadap Tuhan.

b. Nilai Shari'ah

Shari'ah secara bahasa berarti jalan lurus menuju mata air, yang merujuk pada mata air sebagai sumber kehidupan. Shari'ah adalah jalan yang benar menuju sumber kehidupan yang sebenarnya. Karena Allah adalah sumber manusia yang sebenarnya, seorang muslim harus mengikuti jalan yang dibuat oleh Shari'ah untuk menuju Allah.

Shari'ah adalah aturan atau undang-undang Allah SWT tentang cara beribadah dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya melalui berbagai cara. Ini termasuk beribadah kepada Allah SWT secara langsung maupun tidak langsung, serta dengan Allah SWT dalam hubungannya dengan orang lain, sesama manusia, dan dunia di sekitarnya (Lubis, 2021).

Shari'ah yang mengatur hubungan antara orang dengan Allah disebut ibadah, sedangkan shari'ah yang mengatur hubungan antara orang dengan manusia atau makhluk lain disebut muamalah (Makbuloh, 2011). Aspek shari'ah pertama adalah ibadah, yang merupakan perbuatan paling penting dalam Islam, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji, dan aspek shari'ah kedua adalah muamalah, yang merupakan penerapan ibadah dalam interaksi sosial. Muamalah terdiri dari beberapa hal: a) Hubungan antar sesama manusia (perkawinan, perwalian, warisan, hibah, hubungan antar bangsa dan golongan, dan sebagainya); b) Hubungan manusia dengan kehidupan mereka (makanan, minuman, pakaian, dan mata pencaharian); dan c) Hubungan manusia dengan alam sekitarnya (perintah untuk melakukan penelitian, ajakan untuk memanfaatkan alam, dan larangan mengganggu).

c. Nilai Akhlak

Kata bahasa Indonesia "akhlak" berasal dari bentuk jamak dari kata Arab "khuluq" atau "al-khulq", yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak didefinisikan sebagai sikap yang mendorong perbuatan (perilaku, tingkah laku) yang mungkin baik atau buruk (Ristianah, 2020).

Akhlak Islami mencakup segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia dengan mudah, dengan sengaja, dan berdasarkan ajaran Islam, atau akhlak yang bersifat Islami (A. Nata, 2015).

Ada juga kemungkinan bahwa akhlak Islami terdiri dari amal perbuatan yang terbuka, sehingga dapat menunjukkan apakah seseorang adalah muslim yang baik atau buruk. "Aqidah dan shari'ah yang benar" menciptakan akhlak. Kedua kata khaliq, yang berarti pencipta, dan makhluk, yang berarti yang diciptakan, terkait erat dengan akhlak. seperti yang ditugaskan kepada Rasulullah untuk meningkatkan akhlak, yang berarti memperbaiki hubungan antara makhluk (manusia) dan Khaliq (Allah Ta'ala) serta hubungan yang baik antara manusia dengan manusia (Makbuloh, 2011).

Didasarkan pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang sudah ada dalam jiwa manusia yang mendorong perilaku seseorang menjadi kebiasaan. Apabila sifat tersebut menghasilkan perilaku yang baik menurut akal dan agama,

itu disebut akhlak mahmudah, dan jika sifat tersebut menghasilkan perilaku yang buruk, itu disebut akhlak mazmumah.

Mereka menerapkan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka dapat melakukannya dengan ucapan yang baik atau perbuatan yang terpuji. Spektrum akhlak Islam mencakup akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Aqidah, shari'ah, dan akhlak, serta iman, islam, dan ihsan, berhubungan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Keutuhan merupakan ciri utama dari konsep moral Islam, baik dalam ajaran maupun dalam perilaku.

3. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan perubahan perilaku yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dari tidak mengetahui menjadi memahami (Syarifuddin, 2011). Proses pembelajaran dapat menentukan cara pandang peserta didik, karena sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan pembelajaran sehingga menjadi proses penyesuaian diri dengan perubahan yang peserta didik hadapi. Proses pembelajaran direncanakan untuk memberikan pengalaman belajar terhadap peserta didik yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian capaian pembelajaran (Rusman, 2017).

Proses pembelajaran yang tepat dapat memberikan dampak yang besar bagi peserta didik antara lain mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, analitik dan tepat dalam mengidentifikasi dan mengaplikasikan materi pembelajaran serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran selain itu dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memahami masalah klinis dan meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama tim (Zakaria & Awaisu, 2011).

Proses tersebut dapat dicapai melalui penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga berdampak ketercapaian tingkat kedewasaan baik secara fisik, psikologis, sosial, emosional, ekonomi, moral dan spiritual pada peserta didik. Penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif akan membuat respon peserta didik terhadap interaksi yang dilakukan guru cukup positif, peserta didik juga menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk aktif di kelas karena dorongan dan pujian dari guru (Wachyudi et al., 2014).

Proses pembelajaran dapat terlaksana secara efektif bila didukung manajemen (Manullang & Manullang, 2014). Manajemen merupakan serangkaian aktifitas yang diarahkan pada sumber-sumber daya organisasi (manusia, financial, fisik dan informasi) untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif (Griffin,

2004). Selain itu manajemen disebut juga sebagai pengelolaan dimana manajemen merupakan pengelolaan suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan cara menggerakkan orang lain untuk bekerja (Herujito & Manajemen, 2006).

4. Sejarah

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab (تاريخ: šajaratun) yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab, kata sejarah disebut tarikh. Adapun kata tarikh dalam bahasa Indonesia artinya waktu. Kata Sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu historia yang berarti ilmu. Dalam bahasa Inggris berasal dari history, yakni masa lalu. Dalam bahasa Prancis historie, bahasa Italia storia, bahasa Jerman geschichte, yang berarti yang terjadi, dan bahasa Belanda dikenal gescheiedenis (Dewan & Keempat, 2005).

Pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa pengertian sejarah menyangkut waktu dan peristiwa. Oleh karena itu masalah waktu penting dalam memahami peristiwa, sejarawan cenderung mengatasi masalah ini dengan membuat periodisasi. Sejarah, babad, hikayat, riwayat, atau tambo dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu atau silsilah, terutama bagi raja-raja.

Kata sejarah menurut pendapat para ahli, yaitu sebagai berikut:

J. Bank berpendapat bahwa Sejarah merupakan semua kejadian atau peristiwa masa lalu. Sejarah untuk memahami perilaku masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Robin Winks berpendapat bahwa Sejarah adalah studi tentang manusia dalam kehidupan masyarakat. Leopold von Ranke berpendapat bahwa Sejarah adalah peristiwa yang terjadi (Surjomihardjo, 1985).

Henry Steele Commager berpendapat bahwa Sejarah merupakan rekaman keseluruhan masa lampau, kesusatraan, hukum, bangunan, pranata sosial, agama, filsafat. Moh. Hatta berpendapat bahwa Sejarah adalah pemahaman masa lalu yang mengandung berbagai dinamika dan problematika manusia (Sobana, 2008). Sedangkan Moh. Ali mempertegas pengertian sejarah, yakni:

1. Jumlah perubahan, kejadian atau peristiwa di sekitar kita.
 2. Cerita perubahan, kejadian, atau peristiwa di sekitar kita.
 3. Ilmu yang menyelidiki perubahan, kejadian, peristiwa di sekitar kita
- (Ali, 2005)

a. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan persiapan, pelaksanaan, dan pencapaian pelajaran sejarah peserta didik. Tujuan pembelajaran sejarah adalah agar

peserta didik tidak melupakan sejarah bangsanya sendiri. Pembelajaran adalah kumpulan kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan peserta didik belajar (Huda & Pd, 2014).

Guru sejarah harus menggunakan pendekatan dan metode yang tepat dan bervariasi untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah. Selain itu, mereka harus membuat aktivitas pembelajaran yang menarik minat peserta didik. Misalnya, peserta didik terlibat secara aktif dalam proses menemukan fakta dan menginterpretasikan sejarah melalui model pembelajaran inkuiri. Mereka berpartisipasi dalam kegiatan seperti menganalisis sumber, berbicara tentang temuan penelitian, dan mempresentasikan hasil penelitian mereka. Evaluasi pembelajaran sejarah juga harus melihat kemampuan berpikir kritis dan keterampilan proses peserta didik selain hafalan (Sjamsuddin, 2016).

Sejarah memberikan informasi tentang peristiwa masa lalu yang dapat digunakan sebagai pelajaran untuk menjadi orang yang lebih baik dan belajar dari kesalahan orang sebelumnya. Tujuan dari mempelajari sejarah adalah agar seseorang menjadi lebih bijak sehingga mereka dapat menghindari melakukan kesalahan yang sama di masa depan. Seperti yang ditunjukkan oleh (Sirnayatin, 2017).

Berdasarkan hal-hal di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah mencakup studi tentang setiap peristiwa atau

peristiwa yang terjadi di masa lalu yang berdampak pada kehidupan manusia saat ini dan masa depan. Dianggap bahwa peristiwa ini akan berlangsung selamanya, unik, dan signifikan. Mempelajari pengalaman masa lalu atau pengalaman pribadi seseorang diharapkan akan menghasilkan kebijaksanaan. Akibatnya, jika seseorang menemukan atau melakukan kesalahan sebelumnya, mereka tidak akan melakukan kesalahan yang sama lagi.

b. Pembelajaran Sejarah dengan Implementasi

Pembelajaran Sejarah dengan Implementasi merupakan suatu pendekatan inovatif dalam pengajaran sejarah yang bertujuan untuk menghubungkan pengetahuan historis dengan realitas kontemporer dan pengalaman hidup peserta didik (Seixas & Morton, 2012). Pendekatan ini berusaha untuk mentransformasikan cara sejarah diajarkan dan dipelajari, dengan fokus pada penerapan praktis konsep-konsep sejarah dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utamanya adalah untuk membuat pembelajaran sejarah lebih bermakna, relevan, dan aplikatif bagi peserta didik.

Konteks pendidikan modern, pembelajaran sejarah sering kali dianggap kurang menarik atau relevan oleh peserta didik. Banyak yang memandang sejarah hanya sebagai kumpulan fakta dan tanggal yang harus dihafalkan, tanpa memahami signifikansinya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran Sejarah dengan Implementasi hadir sebagai solusi untuk mengatasi persepsi ini,

dengan menawarkan pendekatan yang lebih dinamis dan kontekstual (VanSledright, 2010).

Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa sejarah bukan hanya tentang masa lalu, tetapi juga tentang bagaimana kita memahami masa kini dan mempersiapkan masa depan. Hal ini membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana sejarah membentuk dunia di sekitar mereka.

Salah satu aspek kunci dari Pembelajaran Sejarah dengan Implementasi adalah penggunaan metode pembelajaran aktif. Alih-alih mengandalkan ceramah dan hafalan, pendekatan ini mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Ini bisa melibatkan kegiatan seperti proyek penelitian, simulasi historis, debat, atau diskusi kelompok. Melalui keterlibatan aktif ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting seperti berpikir kritis, analisis, dan komunikasi.

Pembelajaran Sejarah dengan Implementasi juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan. Selain pengetahuan faktual, peserta didik dilatih untuk mengembangkan keterampilan seperti analisis sumber sejarah, interpretasi bukti, dan pemecahan masalah. Keterampilan-keterampilan ini tidak hanya

berguna dalam studi sejarah, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan dan karir di masa depan (Hasan, 2012).

Implementasi pendekatan ini dalam kurikulum sekolah memerlukan perubahan signifikan dalam cara guru mempersiapkan dan menyampaikan pelajaran. Penggunaan teknologi modern, seperti platform pembelajaran digital dan sumber daya online, juga dapat memperkaya pengalaman belajar dan memfasilitasi eksplorasi mandiri oleh peserta didik.

Evaluasi dalam Pembelajaran Sejarah dengan Implementasi juga perlu disesuaikan. Alih-alih mengandalkan tes berbasis hafalan, penilaian harus mencakup berbagai bentuk yang dapat mengukur pemahaman konseptual, keterampilan analitis, dan kemampuan aplikasi. Ini bisa termasuk proyek penelitian, presentasi, esai analitis, atau bahkan proyek berbasis komunitas yang menerapkan pengetahuan sejarah untuk mengatasi masalah lokal.

Pembelajaran Sejarah dengan Implementasi dapat berkontribusi pada pengembangan warga negara yang lebih sadar dan terlibat. Dengan memahami bagaimana keputusan dan tindakan di masa lalu telah membentuk dunia saat ini, peserta didik dapat lebih siap untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang akan membentuk masa depan. Ini sangat penting dalam konteks global yang semakin kompleks dan saling terhubung.

Kesimpulannya, Pembelajaran Sejarah dengan Implementasi menawarkan pendekatan yang holistik dan relevan untuk mengajarkan sejarah di era kontemporer. Dengan menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan masa depan, pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran sejarah lebih menarik dan bermakna, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang kritis, reflektif, dan terlibat dalam masyarakat mereka. Meskipun implementasinya mungkin menantang, potensinya untuk mentransformasi pendidikan sejarah dan dampaknya pada pembentukan generasi masa depan membuatnya menjadi pendekatan yang sangat berharga untuk dipertimbangkan dan dikembangkan lebih lanjut dalam sistem pendidikan.

c. Nilai-nilai Islam di MAN

Nilai-nilai Islam di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) merupakan fondasi penting yang menjadi ciri khas dan kekuatan utama dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. MAN, sebagai lembaga pendidikan menengah atas yang setara dengan SMA, memiliki keunikan tersendiri dengan penekanan khusus pada nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam seluruh aspek pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan umum, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Azra, 2019).

Integrasi nilai-nilai Islam di MAN tidak hanya terbatas pada mata pelajaran agama, tetapi juga menyatu dalam seluruh kurikulum dan kegiatan sekolah. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa Islam bukan hanya agama ritual, melainkan cara hidup yang komprehensif yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Dalam konteks ini, MAN berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan spiritual, intelektual, dan moral peserta didik secara holistik.

Salah satu nilai Islam yang sangat ditekankan di MAN adalah tauhid, yaitu konsep keesaan Allah. Pemahaman tentang tauhid ini menjadi landasan bagi seluruh pembelajaran dan aktivitas di sekolah. Peserta didik diajarkan untuk memahami bahwa seluruh ilmu pengetahuan, baik itu sains, matematika, maupun ilmu sosial, pada dasarnya adalah manifestasi dari kebesaran dan kekuasaan Allah. Pendekatan ini membantu peserta didik untuk melihat keterkaitan antara ilmu pengetahuan umum dan ajaran agama, sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu "duniawi" dan "ukhrawi".

Nilai akhlak atau moral juga menjadi fokus utama dalam pendidikan di MAN. Peserta didik tidak hanya diajarkan tentang teori etika Islam, tetapi juga didorong untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup pengembangan karakter seperti kejujuran, integritas, rasa hormat, tanggung jawab, dan kasih sayang. Guru-guru di MAN berperan sebagai teladan dalam

mendemonstrasikan nilai-nilai ini, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembentukan karakter Islami (H. A. Nata, 2012).

Konsep ibadah dalam Islam juga diinterpretasikan secara luas di MAN. Peserta didik diajarkan bahwa ibadah bukan hanya terbatas pada ritual seperti shalat atau puasa, tetapi juga mencakup setiap tindakan positif yang dilakukan dengan niat yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan pemahaman ini, belajar, membantu sesama, dan bahkan menjaga kebersihan lingkungan dilihat sebagai bentuk ibadah. Pendekatan ini membantu peserta didik untuk melihat kehidupan mereka secara holistik dan memotivasi mereka untuk selalu berusaha melakukan yang terbaik dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Nilai-nilai sosial Islam seperti ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (kerjasama), dan tasamuh (toleransi) juga sangat ditekankan di MAN. Peserta didik didorong untuk mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama, tidak hanya dalam komunitas Muslim tetapi juga dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Ini penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang beragam.

MAN juga menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pembelajaran seumur hidup, sesuai dengan ajaran Islam yang sangat

menghargai ilmu. Peserta didik didorong untuk mengembangkan rasa ingin tahu intelektual dan keterampilan berpikir kritis. Mereka diajarkan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban setiap Muslim, dan bahwa pengetahuan harus digunakan untuk kebaikan umat manusia dan lingkungan.

Kegiatan ekstrakurikuler di MAN juga dirancang untuk memperkuat nilai-nilai Islam. Ini bisa mencakup kegiatan seperti tilawah Al-Qur'an, hadrah, kaligrafi Islam, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan. Melalui kegiatan-kegiatan ini, peserta didik tidak hanya mengembangkan bakat dan minat mereka, tetapi juga memperdalam pemahaman dan praktik nilai-nilai Islam dalam konteks yang lebih luas.

MAN juga berupaya untuk mengembangkan pemahaman Islam yang moderat dan inklusif. Peserta didik diajarkan tentang keragaman dalam Islam dan pentingnya menghormati perbedaan pendapat. Ini penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi Muslim yang dapat beradaptasi dengan tantangan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai Islam mereka.

MAN juga berusaha untuk mempersiapkan peserta didik menjadi Muslim yang berwawasan internasional. Peserta didik diperkenalkan pada isu-isu global dan bagaimana Islam dapat berkontribusi dalam mengatasi tantangan-tantangan dunia seperti kemiskinan, konflik, dan kerusakan lingkungan. Ini membantu

peserta didik untuk memahami peran mereka sebagai bagian dari ummah global (Tan, 2012).

Evaluasi di MAN tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan spiritual dan moral peserta didik. Sistem penilaian holistik diterapkan untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya unggul dalam pengetahuan tetapi juga dalam penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Kesimpulannya, nilai-nilai Islam di MAN bukan hanya sekadar tambahan dalam kurikulum, melainkan menjadi inti dari seluruh proses pendidikan. MAN berupaya untuk membentuk generasi Muslim yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di dunia modern, tetapi juga memiliki karakter dan nilai-nilai Islam yang kuat. Dengan pendekatan ini, MAN berharap dapat menghasilkan lulusan yang menjadi agen perubahan positif, yang mampu membawa nilai-nilai Islam ke dalam setiap aspek kehidupan mereka dan berkontribusi secara signifikan dalam pembangunan bangsa dan umat.

d. Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran Sejarah

Nilai-nilai Islam berdasarkan pembelajaran sejarah berarti mempelajari sejarah dengan mempertimbangkan nilai-nilai keislaman. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai Islam seperti toleransi, kejujuran, dan akhlak mulia kepada peserta didik

selain meningkatkan pengetahuan mereka tentang sejarah. Dengan mempelajari sejarah Islam, diharapkan peserta didik memperoleh pemahaman tentang peradaban Islam di masa lalu dan memiliki kemampuan untuk meneladani tokoh-tokoh yang berhasil. Dengan menggunakan kisah-kisah teladan dari sejarah Islam, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral dalam peserta didik mereka (Kholidah, 2023).

Sebagai mata pelajaran, sejarah memainkan peran penting dalam pembentukan identitas dan kesadaran peserta didik. Dengan mempelajari sejarah dengan cara yang didasarkan pada prinsip-prinsip keislaman, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peristiwa sejarah yang berkaitan dengan ajaran Islam, seperti kehidupan Rasulullah, masa kejayaan Islam, dan peran penting tokoh-tokoh Islam. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran sejarah tidak akan digunakan oleh peserta didik dalam pendidikan sejarah (Supriyono, 2017).

Berdasarkan apa yang telah dikatakan di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti berpendapat bahwa nilai-nilai Islam harus dimasukkan ke dalam pelajaran sejarah agar peserta didik tidak hanya mempelajari fakta sejarah tetapi juga dapat mengambil pelajaran berharga dari peristiwa masa lalu. Dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam pelajaran sejarah, diharapkan peserta didik dapat meneladani apa yang telah terjadi di masa lalu. Selain

itu, guru dapat membantu peserta didik memahami apa yang telah terjadi di masa lalu.

B. Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian relevan yang bersangkutan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Indah Lestari, Surya Aymanda Nababan, Doris Rahmat, Pulung Sumantri, Aditya Darma, yang berjudul Analisis Peran Guru Sejarah dalam Menanamkan Nilai-nilai Kearifan Lokal Kepada Peserta didik di Sekolah Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Melalui Mata Pelajaran Sejarah (Lestari et al., 2023). Indonesia adalah negara yang beragam. Keberagaman tersebut menghadirkan potensi yang besar, khususnya dalam hal keragaman budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang mencerminkan aspek sosial budaya masyarakat Indonesia. Penting untuk meneruskan, mengajarkan, mengembangkan, dan melestarikan karakter khas ini di tengah globalisasi, khususnya kepada generasi muda. Salah satu caranya adalah dengan mengintegrasikan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Sejarah dan Sejarah Indonesia. Mengintegrasikan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Sejarah dan Sejarah Indonesia sangat penting karena berfungsi sebagai sarana bagi peserta didik untuk memahami dan mengapresiasi budayanya sendiri. Kearifan lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari

kebudayaan suatu masyarakat dan tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat tersebut. Kearifan lokal biasanya diturunkan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan, seperti cerita rakyat, peribahasa, nyanyian, dan permainan tradisional.

2. Jurnal yang ditulis oleh Arinta Indah Ramadhani, Rian Vebrianto, Abu Anwar, yang berjudul Upaya Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah (Ramadhani et al., 2020). Penelitian ini bertujuan untuk untuk menjabarkan upaya implementasi integrasi nilai Islam dan sains pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yakni pencarian literatur baik artikel dan jurnal internasional maupaun nasional terkait upaya pengintegrasian nilai-nilai islam dalam pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif, dengan harapan data yang diperoleh dapat komperhensif dan mendalam. Beberapa langkah yang dilakukan diantaranya mengumpulkan literatur, membaca dan mencatat kemudian membandingkan literatur untuk kemudian diolah dan menghasilkan kesimpulan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari textbook, jurnal, artikel ilmiah, literature review yang berisikan tentang konsep yang diteliti. Hasil penelitian yang diperoleh adalah guru Madrasah Ibtidaiyah dapat melakukan upaya implementasi

integrasi nilai Islam dan IPA pada materi, metode, kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

3. Jurnal yang ditulis oleh Retno Kaldianus, Pulung Sumatri, Aditya Darma, yang berjudul Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah di Madrasah Aliyah Tahfizhil Quran (Kaldianus et al., 2023). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penanaman kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah, menganalisis bagaimana pemahaman peserta didik di Madrasah Aliyah Tahfizhil Quran terhadap pembelajaran sejarah, dan mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan kearifan lokal pada peserta didik di Madrasah Aliyah Tahfizhil Quran. Penanaman kearifan lokal penting diterapkan sebagai sarana bagi peserta didik untuk mencintai budaya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan lebih lanjut penyebab dari aspek sosial tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan analisis interaksi yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) penanaman kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah guru hanya mengembangkan sendiri pembelajaran yang berkaitan dengan kebudayaan daerah. Penanaman kearifan lokal cenderung pada kegiatan sekolah diluar pembelajaran 2) implementasi nilai-nilai kearifan lokal yang dilakukan

oleh peserta didik sudah berjalan dengan baik. Nilai-nilai kearifan lokal meliputi etika, estetika, religius, dan sosial.

4. Jurnal yang ditulis oleh Rahmawaty, Agus Sastrawan Noor, Ika Rahmatika Chalimi, yang berjudul Implementasi Pendidikan Moral Dan Nilai Keislaman Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Man 2 Pontianak (Rahmawaty et al., n.d.). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang implementasi pendidikan moral dan nilai-nilai Islam pada mata pelajaran sejarah budaya Islam di kelas XII IPS IPA MAN 2 Pontianak. Metode penelitian menggunakan penelitian deskriptif membentuk. Sumber data penelitian ini adalah guru sejarah budaya Islam dan peserta didik kelas XII IPS. Teknik pengumpulan data, sedangkan data Alat pengumpulan yang digunakan adalah panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini disajikan secara deskriptif secara kualitatif dengan menggunakan 16 informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan dalam penyelenggaraan pendidikan moral dan nilai-nilai Islam dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Penyelenggaraan pendidikan moral dan nilai-nilai Islam meliputi membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, mengupas materi sejarah, menilai dan menutup dengan doa. Evaluasi pelaksanaan pendidikan akhlak dan nilai-nilai keislaman dengan mengecek secara langsung dengan peserta didik berhubungan dengan tata tertib peraturan yang telah disepakati, jika melanggar peraturan maka itu dikenakan sanksi. Kendala dan solusi

penerapannya pendidikan akhlak dan nilai-nilai keislaman, khususnya kurang dikontrol oleh pihak guru terhadap peserta didik, sehingga masih terdapat peserta didik yang melanggar peraturan. Solusinya adalah dengan melakukan pengawasan yang lebih baik dan selalu memberi nasehat, menegur peserta didik yang membuat kesalahan.

5. Jurnal yang ditulis oleh Syahraini Tambak, Hamzah, Desi Sukenti, Mashitah Sabdin, yang berjudul *Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals* (Tambak et al., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya guru madrasah dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam pengembangan akhlak peserta didik yang sebenarnya. Menggunakan penelitian studi kasus dengan melakukan wawancara mendalam terhadap 8 guru madrasah tsanawiyah dan menganalisisnya dengan pembersihan data, transkrip, pengkodean dan kategorisasi, serta interpretasi. Penelitian ini menghasilkan: Pertama, sunah duha dan shalat fardhu berjamaah, serta membiasakan hormat kepada guru, mengelola kekuatan syahwiya peserta didik, sehingga timbullah “iffah” yang melahirkan akhlak jud, syakha’, qana’ ah, amanah, zuhud, rahmah, hilm, dan al-afwu. Kedua, membiasakan dzikrullah, dan membiasakan shiyam sunnah, untuk mengekang daya hammiya peserta didik, sehingga timbul syaja'ah,'adalah, ihsan, insyaf, rahmah, dan hilm. Ketiga, membiasakan kegiatan muhadharah, dan pembelajaran Islam integratif, untuk mendidik daya mufakkara peserta didik, sehingga melahirkan perilaku

hikmah dan fathanah. Dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan akhlak peserta didik yang sebenarnya adalah duha sunnah dan shalat fardhu berjamaah, membiasakan hormat kepada guru, membiasakan dzikrullah, membiasakan shiyam sunnah, aktivitas muhadharah, dan pembelajaran Islam integratif, hingga menertibkan. kekuatan spiritual syahwiya, mengelola kekuatan hammiya, dan mendidik peserta didik kekuatan mufakkara, sehingga melahirkan perilaku 'iffah, jud, syakha', qana'ah, amanah, zuhud, rahmah, hilm, al-afwu, syaja' ah, 'adalah, ihsan, insyaf, mujahadah, sabr, hikmah, dan fathanah. Hasil penelitian ini mempunyai implikasi terhadap teori “Perkembangan Akhlak Islam” yang dapat diterapkan pada seluruh pendidikan madrasah di Indonesia dan dunia Islam.

6. Jurnal yang ditulis oleh Etep Rohana, yang berjudul *Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals* (Rohana, 2018). Artikel ini mencoba membahas tentang pembentukan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam perspektif. Pendidikanlah yang membentuk budi pekerti dan watak manusia yang unggul kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Totalitas dari ketiga kecerdasan ini akan membentuk manusia. Artikel ini ditulis menggunakan pendekatan sosiologi dengan sifat deskriptif jenis. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa konsep tersebut Pendidikan karakter di Indonesia merupakan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai luhur yang bersumber dari

kebudayaan nasional Indonesia dalam rangka pembinaan kepribadian generasi muda generasi yang mencakup tiga aspek, yaitu pengetahuan moral, sikap moral, dan perilaku etis (bertindak layak). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu menyediakan tiga aspek fisik, spiritual, dan akal. Oleh karena itu, bangunan selesai sumber daya manusia pada hakikatnya adalah pengembangan karakter dan manusia unggul karakter dari sisi intelektual, emosional, dan spiritual yang dapat mengaktualisasikan dimensi tersebut kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara holistik dalam kehidupan.

7. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Fatah, Fittiara Luke Hayu Andani, yang berjudul *Islamic Education and Millennial Character: Habitus, Media and Lifestyle in Ustad Milenial Web Series* (Fatah & Andani, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam seri web Ustad Milenial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer yang digunakan ialah seri web Ustad Milenial episode 1-13, setiap episode berdurasi antara 43-51 menit. Sumber sekunder kajian ini adalah buku, artikel dan sumber lain yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam seri web Ustad Milenial mengandung sebelas nilai karakter dan habitus, yaitu nilai karakter religius, jujur,

toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Relevansi nilai pendidikan karakter dengan nilai Pendidikan Islam ada tiga yaitu: pertama, nilai karakter religius yang relevan dengan nilai akidah. Kedua, nilai karakter religius yang relevan dengan nilai ibadah. Ketiga, nilai karakter religius yang relevan dengan nilai akhlak. Kajian ini menemukan sebuah relasi habitus atau kebiasaan, peran media dan gaya hidup dalam sebuah web series yang dapat diadopsi nilai-nilai karakter milenial.

C. Kerangka Konseptual

Tujuan dari kerangka konseptual penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang alur pikiran sehingga analisis dapat dilakukan dengan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Kerangka konseptual skripsi berjudul "Implementasi Nilai-nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Sejarah di MAN 1 Medan" adalah sebagai berikut: penerapan nilai-nilai keislaman sebagai pengayaan materi sejarah untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Nilai-nilai keislaman dapat mencakup hal-hal seperti akhlak, moral, etika, dan bahkan pengertian tauhid. Implementasi nilai berarti menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan.

Oleh karena itu, sangat penting dan strategis untuk menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan pembelajaran sejarah di sekolah Islam seperti MAN 1 Medan. Dengan menerapkan nilai-nilai keislaman dalam pelajaran

sejarah, diharapkan peserta didik tidak hanya mempelajari sejarah tetapi juga memahami nilai dan pengembangan akhlak dan moralitas muslim. Untuk membuat model implementasi nilai keislaman dalam pembelajaran sejarah di MAN 1 Medan yang berhasil, penelitian harus menyelidiki secara menyeluruh hubungan antar ide-ide tersebut.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, kerangka pikir penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

Table 1 Kerangka Konseptual

